

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam linguistik umum terdapat studi kebahasaan yang berurusan dengan makna kalimat, diantaranya adalah aspek kebahasaan. Aspek mempelajari sifat-sifat keberlangsungan situasi (yaitu gejala luar bahasa yang berupa peristiwa, proses/ aktivitas, keadaan) dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut. Comri dalam Djajasudarma menyatakan aspek sebagai cara memandang struktural temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Peristiwa dapat dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan, dari awal, pertengahan, hingga akhir suatu peristiwa yang terjadi (perfektif). Sedangkan proses bersifat dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif) (1996:26). Dengan kata lain bahwa (makna) aspek perfektif berposisi dengan (makna) aspek imperfektif.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar sering mengalami kesalahan berbahasa. Hal ini salah satunya disebabkan karena bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan. Salah satunya adalah dalam hal aspek kebahasaan. Penelitian mengenai aspek kebahasaan pun sangat intens dilakukan. Studi mengenai aspek dalam bahasa Indonesia ada sejak tahun 1960. Foker menjelaskan mengenai aspek bahwa, tiap kejadian di dunia ini berlangsung di sekeliling kita, dapat kita tilik dari beberapa segi. Kita juga dapat menunjukkan pandangan kita istimewa ke suatu bagian yang tertentu. Misalnya; permulaan atau penghabisannya. Pada aspek pekerjaan atau proses tidak kita beda-bedakan menurut waktu (misal; masa lampau atau masa sekarang), tetapi menurut dari sudut (segi) mana kita melihat atau memandang pekerjaan atau proses itu (1983:49).

Dengan kata lain, aspek merupakan suatu pandangan terhadap pembentukan waktu seperti peristiwa, proses atau keadaan, yang secara tidak langsung berada dalam tataran verba.

Aspek merupakan gejala umum kebahasaan karena dimiliki oleh setiap bahasa di dunia, dan yang pasti dengan ungkapan yang berbeda-beda. Begitu juga halnya yang terjadi dalam bahasa Jepang. Bisa dikatakan bahwa, persoalan aspek dalam bidang linguistik merupakan persoalan yang menyangkut penggunaan verba yang menggambarkan peristiwa atau aktivitas itu sudah atau akan dilakukan. Dengan kata lain, di dalam bahasa Jepang, verba merupakan tema sentral dalam perwujudan makna aspek tersebut.

Penelitian ini berupa kajian semantik atau makna, dimana tema sentral yakni berupa kontradiksi antara aspek bahasa Jepang dan aspek bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pengkontrasifan kedua aspek bahasa tersebut akan ditinjau dari segi makna. Sejalan dengan hal tersebut, masalah aspek begitu juga dengan kala/tensis dalam bahasa Jepang khususnya, yang diungkapkan oleh Sutedi, bahwa aspek, kala/tensis dalam bahasa Jepang sulit dipilah (2004:79). Karena kedua-duanya menyatakan perbuatan lampau atau kejadian selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan, yang kebanyakan dinyatakan dengan bentuk verba yang sama. Karena penelitian aspek tidak terlepas dengan kalimat atau bentuk ujaran yang akan diteliti, dan verba pada khususnya.

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak jenis kategori tata bahasa atau juga kategori gramatikal, salah satunya kategori gramatikal dalam predikat. Sutedi membagi kategori gramatikal dalam predikat menjadi enam jenis, yaitu; *teinesia* atau tingkat kehalusan, *mitomekata* atau bentuk positif dan negatif, *tai* atau *voice*/diatesis, *sou* atau aspek, *jisei* atau kala/tense, dan *hou* atau modalitas (2004:14). Disitu jelas terlihat bahwa aspek merupakan bagian dari kategori dari kajian tata bahasa yang ada di Jepang itu sendiri.

Begitu beragam penjelasan mengenai aspek yang ada di bahasa Indonesia dan juga dalam bahasa Jepang. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aspek dalam bahasa Jepang dan juga aspek dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian berupa analisis kontrastif aspek perfektif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sebagai sumber data penulis memilih novel *Madogiwa no Totto-chan* atau yang lebih dikenal dengan *Totto-chan* karya Testuko Kuroyanagi.

Berikut merupakan contoh ungkapan bahasa Jepang yang mengandung aspek, dan gambaran maknanya terhadap bahasa Indonesia.

1) 彼は本を読んでいた。

Dia tadinya sedang baca buku.

Menurut Katou (1989:27-29), kalimat di atas merupakan salah satu bentuk aspek. Dalam bahasa Jepang aspek tersebut di sebut dengan istilah 已然 *kizen* (sudah terjadi). Sedangkan menurut Kindaichi (1976:31-39), kalimat tersebut masuk kedalam bentuk aspek kelompok *joutaisou*. Yakni suatu aspek yang menunjukkan keadaan. Dan masuk kedalam sub *joutaisou* bagian *shinkoutai kakotai*. Dengan kata lain, merupakan suatu aspek keadaan yang sedang berlangsung bentuk lampau.

Jika melihat teori kedudukan aspek dalam bahasa Indonesia, maka kalimat berbahasa Indonesia di atas, menurut Chaer (2007:259) merupakan sebuah aspek perfektif. Yakni aspek yang mneyatakan perbuatan sudah selesai.

Melihat dari pengungkapan makna aspek menurut Tadjuddin (2005:112-117), aspek di atas bermakna resultif. Yakni menggambarkan situasi yang berlangsung dengan hasil tertentu. Dalam kalimat ini yakni, dia yang tadinya membaca buku terus menerus, sekarang berhenti.

2) あの子は、さっきから独り言を言っている。

Anak itu daritadi berbicara sendirian.

Menurut Katou (1989:34-35), kalimat diatas merupakan suatu kalimat benuk aspek. hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Katou, bahwa suatu kejadian dimana pembicara menyaksikan sendiri apa yang sedang terjadi di depan matanya, atau proses tersebut sedang diamati oleh pembicara disini. Jadi pembicara menjadi saksi proses berlangsungnya hal tersebut. Akan tetapi pembicara tidak tau kapan kejadian tersebut mulai berlangsungnya, atau kapan berakhir.

Sedangkan menurut kindaichi (1976:31-39), kalimat di atas masuk ke dalam golongan aspek *joutaisou*, bagian *shinkoutai hikakotai*. Atau bisa dikatakan merupakan aspek yang menunjukkan perbuatan yang telah dimulai sebelumnya dan saat inipun masih berlangsung dan harus menunggu sampai berakhir.

Jika melihat dari aspek bahasa Indonesia, menurut Chaer (2007:259), kalimat di atas termasuk kedalam aspek kontinuatif. Yaitu aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung. Menurut Tadjuddin (2005:112-117), kalimat aspek di atas termasuk kedalam makna kontinuatif. Yakni situasi yang berlangsung berketerusan. Hal ini bisa dilihat dalam kalimat, bahwa "dia" terus menerus berbicara sendirian.

Melihat kedua contoh di atas, diketahui bahwa pengungkapan makna verba masih-masing bahasa mengalami perbedaan penafsiran jika dicermati. Maka dari itu kenapa penelitian ini mengambil tema kontrasitif yakni agar peneliti dan pembaca pada khususnya bisa memahami dan juga mengimplementasikan hasil penelitian ini kelak dalam studi kebahasaan mengenai aspek antara bahasa Jepang dan juga bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Aspek perfektif apa saja yang diungkap oleh verba *~teiru* dan *~teita*?
2. Aspek apa saja yang dapat diungkapkan oleh adverbial sudah dan telah dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan aspek perfektif apa saja yang diungkap oleh verba *~teiru* dan *~teita*.
2. Mendeskripsikan aspek apa saja yang dapat diungkapkan oleh adverbial sudah dan telah dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi studi linguistik. Khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin melanjutkan penelitian yang berlatar belakang kontrastif dan aspek kebahasaan dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengajar bahasa Jepang serta menjadikannya sebagai sebuah referensi. Dan diharapkan juga bisa menambah wawasan bagi pembelajar bahasa

Jepang khususnya mengenai studi ilmu linguistik terutama kajiannya dalam bidang kontrastif.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada kalimat yang mengandung aspek perfektif dalam bahasa Jepang dan kalimat yang mengandung adverbia sudah dan telah dalam bahasa Indonesia. Dengan novel berbahasa Jepang sebagai sumber utamanya, yakni novel "Madogiwa no Totto-chan" karya Kuroyanagi Tetsuko. Dan sebagai novel terjemahan bahasa Indonesia, penulis memakai acuan novel terjemahan dari novel sumber, yang diterjemahkan oleh Latiefah H. Rahmat, dan Nandang Rahmat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, penjelasan istilah-istilah dalam penelitian terkait, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil kajian literatur tentang hasil penelitian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis kerjakan, teori yang penulis akan gunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab I, yang merupakan inti dari karya ilmiah ini dibuat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup penjelasan berkenaan dengan objek dan sumber data penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, yang tentu saja digunakan dalam karya tulis ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang hasil analisis data yang bersumber dari novel *Toto-chan*. Pembahasan disesuaikan dengan cakupan/ batasan yang dikaji dalam penelitian terkait.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian. Penulis mengemukakan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terkait.